

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakekat Hasil Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. (Rusman, 2016, h.134)

Secara etimologis terdapat beberapa pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan. Terdapat beberapa menurut pengertian dari para ahli dimaksud:

1. Moh. Surya menyebutkan, belajar adalah “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.
2. Syah berpendapat bahwa belajar adalah “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”
3. Slameto yang mengatakan bahwa belajar merupakan “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.
4. Sudirman menyatakan, bahwa belajar merupakan “suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”.

Melihat beberapa pengertian yang disampaikan para ahli di atas terdapat kesamaan atau kata kunci dari belajar. Kesamaannya adalah terletak pada kalimat “perubahan perilaku”. Dengan demikian dikatakan belajar jika di dalamnya terdapat suatu proses perubahan tingkah laku. (Hari Gunawan, 2012, h.104).

Surya dalam salah satu tulisannya menyebutkan berapa ciri dari perubahan perilaku, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan yang disadari atau disengaja (intersional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan. Seperti pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, jika dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

3. Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

4. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.

5. Perubahan yang bersifat aktif.

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

6. Perubahan yang bersifat pamanen.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

8. Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. (Hari Gunawan, 2012 h.104).

Dari penjelasan beberapa ciri perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Surya di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa perubahan perilaku adalah usaha sadar dan disengaja dari individu dengan bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang pada dasarnya kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya dan dimanfaatkan untuk bersifat normatif dengan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. (Trianto, 2009, h.15-16).

Dalam kacamata paradigma pedagogi, seseorang yang belajar harus melalui fase sebagai berikut:

1. Pengalama

Fase mengalami diawali oleh seorang pembelajar dengan menjadikan pengalaman hidupnya sebagai sesuatu hal yang diinternalisasikan dalam kehidupannya. Pengalaman yang dimaksud kemudian bisa berwujud pengalaman langsung dan tidak langsung yang bersifat faktual, aktual, dan konkret.

2. Refleksi

Dalam refleksi, anak didik diajak untuk melakukan refleksi diri atas sesuatu hal yang sudah dialaminya. Proses melakukan refleksi ini kemudian ditujukan untuk mengkomunikasikan pengalaman atau kisah hidupnya dengan visi kemanusiaan yang ingin dicapai.

3. Aksi

Pembelajaran tersebut berhasil ketika ia dikemas dengan melakukan hal-hal konkret dan nyata yaitu peserta didik bukan semata dihujani dengan teori atau informasi. (Moh. Yamin, 2015, h.14-15)

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Inti dari proses pendidikan. (Rusman, 2016. h.134)

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu pendidik, peserta didik dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercapai suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Secara etimologis (bahasa) menurut Zyadi, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya untuk (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan”

Dalam pengertian terminologis (istilah), pembelajaran dikatakan oleh Corey sebagaimana dikutip oleh Sagala, merupakan “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”. (Hari Gunawan, 2012, h.108).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram dalam desain intruksional (*intruactional*) untuk membuat peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*) yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Karena pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Untuk mengetahui atau memaknai lebih jauh tentang hasil belajar, sebaiknya kita memberikan pemahaman yang tepat. Untuk itu saya sebagai penulis atau penulis pribadi menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran baik berupa perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hal tersebut dapat juga dipahami dari pendapat Nana Sudjana yang berpendapat bahwa:

“Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya,” (Nana Sudjana, 2007, h.22) selanjutnya Kunandar mengemukakan “bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari prose sbelajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang tersusun secara terencana, baik berupa tes tertulis, tes lisan, ataupun tes perbuatan/praktek.” (Kunandar, 2008, h.2).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Hasil belajar pada kontekstual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman-pengalaman belajarnya. Dengan demikian, hasil belajar dapat dilihat dari hasil-hasil yang dicapai peserta didik, baik dari hasil belajar (nilai), peningkatan kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah-perubahan tingkah laku atau kedewasaannya.

Benyamin Bloom secara garis besar membagi klasifikasi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. (Nana Sudjana, 2007, h.44).

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada pendidik tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut pendidik dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan

bahan yang ada pada kurikulum sekolah. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

2.1.3.1 Faktor Internal (dari dalam)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis antara lain:

1. Minat merupakan faktor rasa suka dan kecenderungan peserta didik terhadap materi yang diajarkan
2. Motivasi merupakan keadaan dimana peserta didik membuat atau melakukan aktifitas misalnya terlibat aktif dalam kerja sama dengan teman memberikan pendapatnya
3. Perhatian yang terarah dengan baik akan memberikan pemahaman dan kemampuan yang mantap
4. Intelegensi merupakan kemampuan dalam menemukan dan menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi
5. Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. (Djamarah, 2002, h.300).

2.1.3.2 Faktor Eksternal (dari luar)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik atau lingkungan seperti keadaan ruangan, perlengkapan belajar, sehingga proses belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal nonfisik seperti dorongan dari keluarga atau teman. (Suprijanto, 2012, h. 44)

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dari luar peserta didik. “Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep keterampilan, dan pembentukan sikap.” (Nana Sudjana, 2004, h.22).

2.1.4 Tipe-Tipe Hasil Belajar

Tipe-tipe hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu:

1. Aspek kognitif (pengetahuan intelektual) manusia dipandang sebagai makhluk sempurna yang telah diberi akal, dengan akan ini manusia mampu menelaah berbagai kejadian atau peristiwa sehingga akan lebih mudah membawa arus kejenjang pendidikan yang dimaksud.
2. Aspek afektif pada bidang ini berkenaan dengan sikap dan nilai, biasanya bidang ini kurang mendapat perhatian dari pendidik, karena pendidik biasanya hanya menekankan pada bidang kognitif saja, bidang ini tampak pada peserta didik dalam membagi tingkah laku, ada beberapa tingkatan dalam bidang afektif meliputi, sikap, respondeng atau jawaban.
3. Aspek psikomotorik, kemampuan gerakan langkah atau tindakan dalam kehidupan anak adalah bergantung pada sejauh mana kemampuan anak dalam bidang pengetahuan dengan kata lain pengetahuan yang dikuasai sebagai landasan untuk menggerakkan dirinya, pengetahuan yang memadai kualitasnya. Seorang pendidik harus mengukur gerak atau tindakan dari konsep-konsep pengertian yang diberikan, misalnya melaksanakan praktek Sholat, sosiodrama yang bertemakan Agama, yang termaksud dalam aspek psikomotorik adalah: gerakan lefleks, keterampilan gerakan dasar,

kemampuan bidang fisik, gerakan skil, kemampuan dibidang eksperif dan interpreatif. (Nana Sudjana, 2007 h.54).

2.2 Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

2.2.1 Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. (Agus Suprijono, 2013 h.46).

Adapun Soekanto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajarn dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi pendidik untuk mengajar.

Arends menyatakan, *“The tern teaching model refers to a particular approach to instruction that includes ist goals, syntax, environment, and management system”*. Artinya, istilah model mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termaksud tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengolahan.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. (Aris Shoimin, 2014, h.7-8).

2.2.2 Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

2.2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Dalam pembelajaran model *Snowball Throwing* merupakan sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi dengan cara peserta didik menulis sebuah pertanyaan di dalam kertas, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar ke peserta didik yang lainnya.

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*snowball throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Model yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya. (Luh Sunistini D, Ni Wyn Ariani & I Gd Margunayasa, 2011).

Menurut Ras Eko model *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual

(CTL). *Snowball Throwing* yang menurut asal katanya berarti “bola salju” dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama kelompok. (Santi Yunus, 2014, h.20).

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan peserta didik tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau bicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya ke peserta didik lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok karena pada gilirannya mereka harus menjawab dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Arta Janur Wardana dkk, dalam Siti Nurkhoriyah Pelatun, memaparkan bahwa, metode *Snowball Throwing* adalah cara belajar melalui permainan yaitu saling lempar kertas yang berisi pertanyaan, mengajak peserta didik selalu siap dan tanggap menerima pesan dari orang lain serta lebih responsip dalam menghadapi segala tantangan khususnya dalam pembelajaran. (Siti Nurkhoriyah Pelatun, 2014, h.11).

Snowball Throwing melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas kemudian dilemparkan kepada peserta didik lain. Siswa yang menerima bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Menurut Herdian, dalam Triana Dewi menggambarkan bahwa dalam pembelajaran metode *Snowball Throwing* siswa diajak untuk mencari informasi materi secara umum membentuk kelompok, membentuk ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu dikelompok, bekerja secara kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, untuk diambil suatu kesimpulan dari hasil jawaban kelompok terhadap pertanyaan yang telah diterimanya. (Triana Dewi, 2012, h. 16-17).

Dalam model *Snowball Trowing*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Model *Snowball Trowing* (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola.

Hasan fauzi dalam Aris Susanti, menjelaskan bahwa metode ini memancing untuk kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Karena berupa permainan, siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali dan tidak ribut, kisruh atau berbuat onar. (Aris Susanti, 2011, h. 19).

Berdasarkan pandangan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran *Snowball Throwing* peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok. Dipilih ketua kelompok yang akan mewakili untuk menerima tugas dari pendidik. Kemudian ketua kelompok menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya. Masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke peserta didik lain, kemudian peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang didapatkan.

2.2.2.2 Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*

Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Suprijono yitu sebagai berikut:

1. Pendidik menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Pendidik membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk mengambil LKS kelompok
3. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya untuk mendiskusikan LKS dengan teman kelompoknya

4. Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
5. Masing-masing peserta didik diberi satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi pembelajaran
6. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lainnya selama lebih kurang 15 menit
7. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
8. Evaluasi dan penutup. (Suprijono, A, 2011, h.128).

Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Aris Sohimin yaitu sebagai berikut:

1. Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi peserta didik.
2. Fase 2 : Menyajikan informasi (tentang materi)
Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran kepada peserta didik.
3. Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
Memberikan informasi kepada peserta didik tentang prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Snowbal Throwing* kepada peserta didik.
4. Fase 4 : Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang peserta didik.

5. Fase 5 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar.

- a. Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok
- b. Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok
- c. Memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijejelaskan pendidik.
- d. Meminta setiap anggota untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok yang lain.
- e. Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut

6. Fase 6 : Evaluasi.

Pendidik meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain

7. Fase 7 : Memberi penilaian/penghargaan.

Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok. (Aris Sohimin, 2014.h. 175-176).

Menurut Kokom Komala Sari dalam Neti Evandari, menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran metode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menjelaskan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama kurang lebih 10 menit.
6. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Guru memberikan kesimpulan. (Neti Evandari, 2013, h. 9).

Sedangkan menurut pandangan Yatim Riyanto dalam Siti Nurkhoiriyah Pelatun langkah-langkah metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi tersebut.

3. Setelah dijelaskan masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya.
4. Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian peserta didik menentukan kelompok mana yang melempar terlebih dahulu, lalu kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke peserta didik yang lain secara bersamaan.
6. Setelah peserta didik dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup. (Siti Nurkhoriyah Pelatun, *op cit*, h. 11)

2.2.2.3 Karakteristik model pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun karakteristik model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu sebagai berikut

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
2. Siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk melatih pemahaman peserta didik seputar materi pembelajaran

3. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran berdasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun, demikian pendidik perlu menyadari bahwa sebenarnya prestasi yang diharapkan adalah adalah prestasi setiap individu
4. Peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.
5. Setiap penghargaan yang berorientasi kepada dari pada individu

2.2.2.4 Prinsip-prinsip Model *Snowball Throwing*

Terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui dalam menerapkan metode pembelajaran *snowball throwing*. Prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Metode ini menuntut peserta didik untuk belajar secara aktif atau dinamakan dengan *student active learning*.
2. Metode ini menuntut peserta didik untuk belajar bekerjasama dengan kelompok atau dinamakan dengan *cooperative learning*.
3. Metode ini menuntut pendidik untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatorik.
4. Pembelajaran bersifat menyenangkan atau dinamakan dengan *joyfull learning*. (Arta Januardana, dkk, 2008, h.30).

2.2.2.5 Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun kelebihan pembelajaran *Snowball Throwing* :

1. Meningkatkan efesiensi guru dalam mengelola kelas yang kreatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran diharapkan tercapai,

2. Melatih kepemimpinan peserta didik dalam kelompok,
3. Melatih percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran,
4. Mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran,
5. Menciptakan suasana interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan peserta didik yang baik.
6. Meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok (Huda, 2011).

Adapun menurut Aris Shoimin kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu sebagai berikut:

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada orang lain
2. Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberi kepada peserta didik lain.
3. Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu dengan berbagai soal yang dibuat oleh temannya.
4. Peserta didik aktif dalam pembelajaran
5. Pendidik tidak repot membuat media karena peserta didik terjun langsung dalam praktek
6. Pembelajaran menjadi efektif
7. Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai. (Aris Shoimin, 2014)

2.2.2.6 Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun menurut Aris Shoimin kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu sebagai berikut:

1. Sangat bergantung kepada kemampuan peserta didik dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai peserta didik hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat peserta didik biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
2. Ketua kelompok yang mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk peserta didik mendiskusikan materi pelajaran.
3. Tidak ada kuis individu atau penghargaan untuk kelompok sehingga peserta didik saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi pendidik untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
4. Memerlukan waktu yang sangat panjang
5. Peserta didik yang nakal cenderung membuat onar
6. Kelas sering kali gaduh karena kelompok yang dibuat peserta didik. (Aris Shoimin, 2014, h. 176-177).

Dari pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kemudian didalam masing-masing kelompok terdapat ketua kelompok untuk mendapat tugas dari pendidik.

Kemudian masing-masing peserta didik bekerja sama dengan anggota kelompoknya membuat pertanyaan dilembar kertas yang kemudian diremas atau dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar kepeserta didik yang lain. Kemudian dilempar ke peserta didik yang lain. Kemudian peserta didik yang dilempar kertas harus menjawab pertanyaan dalam kertas yang diperoleh. Kemudian dalam proses pembelajaran ini pendidik tetap berperan sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan indikator berupa membuat soal, menjawab soal dan bermain sambil belajar.

2.3 Aqidah Akhlak

2.3.1 Pengertian Aqida Akhlak

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. (Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004, h.22). Secara etimologi kata aqidah berasal dari bahasa arab العقيد. Adapun pengertian akhlak secara etimologi adalah berasal dari bahasa arab, Akhlaq (اخلاق) yaitu bentuk jamak dari kata khuluq (خلق) yang berarti budi pekerti, etika dan moral. (Muhaimin, 2005, h.262). Ibnu Athir menjelaskan bahwa hakekat makna itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (jiwa dan sifatnya) sedangkan merupakan gambaran bentuk luasnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya). (Ahmad

Mustofa, 1999), h.17). Secara terminologi ada beberapa definisi Akhlak yang telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya.

1. Imam Ghozali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2. Ibnu Miskawaih

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.

Melihat pengertian Aqidah Akhlak yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya mencakup persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik.

2.3.3 Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan Aqidah Akhlak sesuai dengan tujuan umum Pendidikan Agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadaNya. (Abdurrahman Saleh Abdullah, 2005,h. 133). Allah berfirman dalam QS. Adz- Dzariyat/51: (56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahannya: “Dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah- Ku”.

2.3.4 Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Terdapat beberapa fungsi pembelajaran aqidah akhlak diantaranya sebagai berikut:

1. Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui Aqidah Akhlak.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Zakiyah Daradjat dkk, 1996, h.108).

Kesimpulan tujuan dan fungsi dari pembelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk membimbing dan menuntun anak agar hidup dan bergaul di sekolah, keluarga dan dimasyarakat dengan baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku

sopan santun, tegas, berakhlak mulia dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Yakni menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

2.3.5 Nilai-Nilai Pembelajaran Aqidah Akhlak

Adapun untuk nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di sekolah dasar/madrasah adalah:

1. Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakkal serta loyal, terbiasa beretika dalam perilaku sehari-hari.
2. Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab.
3. Terbiasa berperilaku *qona'ah*, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak *nifak* dan beretika baik dalam pergaulan. (Abdul Majid, 2012, h.169).

2.3.6 Prinsip-prinsip Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Prinsip yang dijadikan pelajaran dari tindakan Rasulullah SAW dalam menanamkan akhlak terhadap anak, yaitu:

1. Motivasi, segala ucapan Rasulullah SAW mempunyai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.
2. Fokus, ucapannya ringkas dan langsung pada inti pembicaraan sehingga mudah dipahami
3. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.

4. Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
5. Teladan, serasi antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah. (*Ibid.*,h.130-131)

2.4 Hasil Penelitian Releven

Penelitian yang telah dilakukan oleh Neti Evandari dengan judul “Upaya meningkatkan prestasi belajar IPS menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa kelas V di SD Negeri Ngebel Kasih Bantul”, Tahun 2013, dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat peningkatan hasil belajar yang mapan mulai dari siklus I hingga pelaksanaan siklus II. Pada hasil tes awal sebelum penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* nilai rata-rata siswa adalah 63,72 dan siswa yang memenuhi nilai KKM yaitu 10 orang atau sebesar 34,48% dari total jumlah siswa 29 orang. Pada tingkatan siklus I, jumlah nilai rata-rata kelas adalah 72,07% dan siswa yang memenuhi KKM sebanyak 19 siswa atau mencapai 62,07%. Pada tindakan siklus II, jumlah nilai rata-rata 30 kelas adalah 82,84% dan siswa yang memenuhi KKM sebanyak 26 siswa atau mencapai 89,66% dari total 29 siswa. (Neti Evandari, 2013).

Penelitian selanjutnya dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Puasa Wajib dan Puasa Sunah Semester Ganjil Kelas VIII SMPN 23 Mijen Semarang Tahun ajaran 2011/2012” atas nama Aris Susanti Tahun 2011, dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan mulai dari tes awal hingga pelaksanaan tindakan siklus II. Pada hasil tes awal

sebelum penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* nilai rata-rata siswa hanya mencapai 6,9 atau hanya 15 siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas sebanyak 20 siswa dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 43% sehingga siswa yang tidak lulus atau dibawah KKM yakni 7,0 sebanyak 20 siswa. Sedangkan (setelah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*), bahwa pada pelaksanaan siklus I diperoleh siswa yang tuntas belajar sebanyak 34 siswa sedangkan yang belum tuntas sebanyak 1 siswa dari 35 siswa, nilai rata-rata 7,56 dengan prosentase ketuntasan belajar klasikal 97,14 %, sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 35 siswa dengan prosentase 100 %, dengan nilai rata-rata kelas 8,8243. (Aris Susanti, 2011)

Kesesuaian penelitian ini dengan peneliti terletak pada model pembelajaran, subjek, dan daerah penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat, kelas dan materi pelajaran.

Kesesuaian penelitian ini dengan peneliti terletak pada model pembelajaran, subjek, kelas, dan daerah penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat, tempat, kelas dan materi pelajaran.

2.5 Kerangka Berpikir

Rendahnya hasil belajar Aqidah Akhlak merupakan suatu permasalahan umum yang selalu menjadi persoalan yang sering terjadi. Pada umumnya pada pembelajaran tersebut, pendidik yang terlihat aktif dan peserta didik yang cenderung pasif. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberi rangsangan melalui teknik dan cara penyajian yang tepat agar terlihat aktif terhadap pelajaran Aqidah Akhlak.

Pendidik pembelajaran Aqidah Akhlak di SD/MI tentu menginginkan agar semua peserta didik yang diajar dapat menguasai materi pembelajaran Aqidah Akhlak sehingga memiliki hasil belajar yang baik, akan tetapi keinginan dan harapan tersebut harus disertai dengan aktivitas pendidik, diantaranya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik sehingga semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Menyikapi kenyataan ini, maka peneliti mengkaji bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menguasai model pembelajaran yang ada terutama pada model pembelajaran *Snowball Throwing* ini, agar merangsang peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil Aqidah Akhlak peserta didik di kelas IVb MI Asy-yafi'iyah Kota kendari.